

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut *World Health Organization* (WHO) indikator kesejahteraan suatu bangsa salah satunya dapat diukur dari besarnya Angka Kematian Ibu (AKI). Semakin tinggi AKI, maka semakin rendah kesejahteraan suatu bangsa. Di Indonesia, AKI masih merupakan masalah utama dalam bidang kesehatan. Disamping menunjukkan derajat kesehatan masyarakat, dan tingkat kesejahteraan masyarakat juga menunjukkan kualitas pelayanan kesehatan. Menurut hasil Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012 AKI mencapai 359 per 100.000 kelahiran hidup, angka ini meningkat dibandingkan tahun 2007 yang hanya sebesar 228 per 100.000 kelahiran hidup (Bkkbn, 2013).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), AKI dalam 4 tahun terakhir mengalami penurunan yang cukup baik. Angka terakhir berdasarkan BPS Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) tahun 2008, mengatakan AKI di DIY berada pada angka 104 per 100.000 kelahiran hidup, menurun dari angka 114 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2004. Jumlah kematian ibu di DIY pada tahun 2011 mencapai 56 kasus per 100.000, meningkat dibandingkan tahun 2010 sebanyak 43 kasus per 100.000. Pada tahun 2012 jumlah kematian ibu menurun menjadi sebanyak 40 kasus per 100.000 sesuai dengan pelaporan Dinas Kesehatan Kab/Kota. Meskipun AKI terlihat sudah mengalami penurunan, namun masih memerlukan upaya yang keras dan konsisten dari semua pihak yang terlibat (Dinkes DIY, 2012).

AKI di Bantul pada tahun 2012 sudah mengalami penurunan dibanding tahun 2011 yaitu 52,2 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2012 dan 111,2 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2011. Target AKI tahun 2012 adalah 90 per 100.000 kelahiran hidup. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan dalam pelayanan kesehatan ibu. Hasil Audit Maternal perinatal (AMP) menyimpulkan bahwa penyebab kematian ibu pada tahun 2012 adalah perdarahan sebesar 43% (3 kasus), pre eklampsia berat (PEB) sebesar 29% (2 kasus), emboli air ketuban

sebesar 14% (1 kasus) dan *cardiomyopati paripartum* sebesar 14% (1 kasus). Penyebaran kasus kematian ibu di Kabupaten Bantul terjadi pada beberapa wilayah kecamatan, dengan jumlah kasus terbanyak dilaporkan terjadi dikecamatan Piyungan sebanyak 2 kasus (Dinkes Bantul, 2013).

Berdasarkan data diatas penyebab kematian ibu tertinggi adalah perdarahan. Perdarahan pascapersalinan dibatasi setelah bayi lahir dengan perdarahan yang melebihi normal dimana telah menyebabkan perubahan tanda vital. Penyebab perdarahan pascapersalinan antara lain karena atonia uteri, retensio plasenta, ruptur perineum, dan gangguan pembekuan darah (Winkjosastro, 2009).

Penyebab perdarahan yang harus diperhatikan salah satunya adalah ruptur perineum/ laserasi perineum. Ruptur perineum adalah perlukaan jalan lahir yang terjadi pada saat kelahiran bayi dan dapat terjadi karena adanya ruptur spontan maupun episiotomi. Robekan perineum terjadi pada hampir semua persalinan pertama dan tidak jarang juga pada persalinan berikutnya. Robekan perineum tersebut dapat dihindari dengan melakukan pertolongan persalinan sesuai dengan Asuhan Persalinan Normal (APN) dan tetap memperhatikan faktor 5P dalam persalinan yaitu Power atau kekuatan ibu, Passanger atau faktor janin, Passage atau faktor jalan lahir, Psikis atau kecemasan ibu, dan Penolong atau kemampuan dan keterampilan penolong persalinan (Yanti,2009).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di BPM Sri Martuti di Kembang Sari, Srimartani, Piyungan, Bantul terdapat 97 persalinan pada tahun 2011 dan dari keseluruhan jumlah persalinan tersebut terdapat 69 (75%) ibu bersalin yang mengalami ruptur perineum spontan, sedangkan pada tahun 2012 terdapat 64 (81,01 %) ibu bersalin yang mengalami ruptur perineum spontan dari 79 ibu bersalin.

Berdasarkan data diatas dapat dilihat masih tingginya kejadian ruptur perineum pada setiap tahunnya dan mengalami peningkatan pada 2 tahun terakhir. Peneliti disini ingin menggambarkan kejadian ruptur perineum di BPM Sri Martuti Kembang Sari, Srimartani, Piyungan, Bantul pada tahun 2013.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, terdapat rumusan masalah untuk mengetahui “ Bagaimana Gambaran Kejadian Ruptur Perineum Pada Ibu Bersalin Di BPM Sri Martuti, Kembang Sari, Srimartani, Piyungan, Bantul Tahun 2013 ?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk menggambarkan kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin di BPM Sri Martuti, Kembang Sari, Srimartani, Piyungan Bantul pada tahun 2013.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk menggambarkan kejadian ruptur perineum berdasarkan usia pada ibu bersalin di BPM Sri Martuti, Kembang Sari, Srimartani, Piyungan, Bantul pada tahun 2013.
- b. Untuk menggambarkan kejadian ruptur perineum berdasarkan paritas pada ibu bersalin di BPM Sri Martuti, Kembang Sari, Srimartani, Piyungan, Bantul pada tahun 2013.
- c. Untuk menggambarkan kejadian ruptur perineum berdasarkan berat bayi baru lahir pada ibu bersalin di BPM Sri Martuti, Kembang Sari, Srimartani, Piyungan, Bantul pada tahun 2013.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat menambah wacana ilmu pengetahuan khususnya ilmu kebidanan dan bermanfaat sebagai bahan acuan peneliti lain yang berkaitan dengan upaya pencegahan ruptur perineum pada ibu bersalin.

2. Secara Praktis

a. Bagi Bidan

Sebagai masukan dan informasi dalam meningkatkan kewaspadaan dalam melakukan pertolongan persalinan sehingga tidak terjadi ruptur perineum.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan tentang ruptur perineum, terutama bagi mahasiswi di STIKES Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai bahan referensi untuk penelitian lebih lanjut.

E. Keaslian penelitian

Penelitian yang relevan dengan penelitian Gambaran kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin primipara dan multipara diantaranya adalah :

1. Rokhayati, (2012) melakukan penelitian berjudul “ Hubungan paritas ibu bersalin dengan kejadian ruptur perineum spontan di BPS Panglipuringtyas tahun 2011” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara paritas ibu bersalin dengan kejadian ruptur perineum spontan. Desain penelitian menggunakan metode diskriptif analitik, pendekatan waktu secara retrospektif, jenis data sekunder dan analisis Uji Chi Square. Jumlah sampel yang digunakan 151 persalinan. Pengambilan sampel secara purposive sampling dengan teknik non probability sampling. Uji analisis bivariat dengan uji chi square pada tingkat kesalahan 5% atau α 0,05. Hasilnya berdasarkan perhitungan Chi square, paritas beresiko mengalami ruptur perineum (90%) dan paritas tidak beresiko yang tidak mengalami ruptur perineum (89,47%) dengan p value sebesar 0,000. Hasil X^2 hitung yaitu 35,153 dengan taraf signifikan 5% dan df 1, berarti bahwa X^2 hitung lebih besar dari nilai tabel yaitu 3,481. hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara paritas dengan kejadian ruptur perineum spontan. Hasil Koefisien Contingency hitung 0,614

yang masuk dalam interval 0,600-0,799 yang berarti tingkat keeratannya kuat. Kesimpulan ada hubungan antara paritas ibu bersalin dengan kejadian ruptur perineum spontan. Perbedaan dalam penelitian ini adalah metode penelitiannya, tempat penelitian dan waktu penelitian. Persamaannya adalah pendekatan waktu dan jenis data yang digunakan. Satu variabel yang sama yaitu ruptur perineum.

2. Anindyawati, Dita Dyah (2011) melakukan penelitian yang berjudul “ Hubungan berat badan bayi lahir dengan derajat ruptur perineum pada persalinan normal di RSUD Panembahan Senopati tahun 2010” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara berat badan bayi baru lahir dengan derajat ruptur perineum pada persalinan normal di RSUD Panembahan Senopati Bantul, tahun 2010. Desain penelitian ini menggunakan jenis penelitian observasional analitik dengan metode analitik korelasional. Teknik sampling yang digunakan adalah random sampling. Uji analisis dalam penelitian ini menggunakan uji statistik Kendall Tau. Sampel yang digunakan 289 persalinan. Hasil uji kendall tau diperoleh nilai koefisien korelasi kendall tau sebesar 0,841 berdasarkan rumus Z, diperoleh $Z_{hitung} : 21,291$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara berat badan bayi lahir dengan derajat ruptur perineum di RSUD Panembahan Senopati. Kesimpulan terdapat hubungan antara berat badan bayi baru lahir dengan derajat ruptur perineum di RSUD Panembahan Senopati. Perbedaan dalam penelitian ini adalah metode penelitiannya, tempat dan waktu penelitian. Satu variabel yang sama yaitu ruptur perineum.